

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar pkn Siswa Kelas V SD Negeri Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

The Application Of The Problem Based Learning (Pbl) Model To Improve Citizens Learning Outcomes For Virth Class Students Of Sd Negeri Samata Somba Opu District Gowa Regency

Fahni¹, Amrah, Nurfaizah

¹Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

fahniandriawan08@gmail.com

amrah@unm.ac.id

nurfaizah.ap@unm.ac.id

Abstrak

Permasalahan yang melatarbelakangi Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan hasil belajar PKn siswa. Setting penelitian ini ada SDN Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa tahun ajaran 2021/2022. Adapun subjek penelitiannya adalah guru kelas dan siswa kelas V SDN Samata Kecamatan Spmba Opu Kabupaten Gowa, dengan jumlah siswa 20 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dan guru serta peningkatan hasil belajar PKn siswa. Adapun pencapaian pada siklus I, aktivitas guru dan siswa berada pada kategori cukup, kemudian pada siklus II meningkat menjadi baik. Kemudian hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup, serta pada siklus II meningkat menjadi kategori baik. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Kata Kunci : Problem Based Learning (PBL) dan Hasil Belajar.

Abstract

The problem behind This research is motivated by the problem of low Civics learning outcomes for fifth grade students of SD Negeri Samata, Somba Opu District, Gowa Regency. The purpose of this study was to determine the application of the problem based learning (PBL) model in improving Civics learning outcomes for fifth grade students of SDN Samata, Somba Opu District, Gowa Regency. This study uses a descriptive qualitative approach. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The focus of this research is the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model and student Civics learning outcomes. The setting of this research is SDN Samata, Somba Opu District, Gowa Regency for the 2021/2022 academic year. The research subjects were classroom teachers and fifth grade students at SDN Samata, Spmba Opu District, Gowa Regency, with a total of 20 students. Data collection techniques used are observation, tests, and documentation. The data analysis technique used is descriptive analysis. The results showed that there was an increase in learning activities carried out by students and teachers and an increase in student learning outcomes for Civics. As for the achievements in the first cycle, the activities of teachers and students are in the sufficient category, then in the second cycle it increases to good. Then the student learning outcomes in the first cycle were in the sufficient category, and in the second cycle increased to a good category. Based on the results of the analysis, it can be concluded that through the application of the problem based learning (PBL) model, it can improve the learning outcomes of Civics for the fifth grade students of SD Negeri Samata, Somba Opu District, Gowa Regency.

Keywords: Problem Based Learning (PBL) and Learning Outcomes.

1. PENDAHULUAN

Zaman sekarang adalah era globalisasi, era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah menimbulkan persaingan dalam berbagai bidang yang menuntut umat manusia untuk memantapkan diri dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan di harapkan mampu membentuk peserta didik yang dapat mengembangkan sikap, keterampilan dan kecerdasan intelektualnya agar menjadi manusia yang terampil dan cerdas untuk menghadapi tantangan zaman.

Sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemendiknas, 2003:3)

Sekolah dasar merupakan tingkat paling pertama dalam jenjang pendidikan secara formal. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan berperan penting dalam perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik seorang anak. Proses pendidikan memberikan kesempatan bagi seseorang agar dapat mengembangkan segala potensi yang di miliki oleh setiap individu.

Potensi tersebut dikembangkan agar menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat baik aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Kemampuan ini akan diperlukan oleh individu tersebut untuk kehidupannya dalam bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan kehidupan umat manusia.

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 37 menyatakan bahwa "pendidikan kewarganegaraan sebagai sesuatu yang wajib dalam kurikulum pendidikan nasional dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air". (Kaelan, 2012:1). Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 menjelaskan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen, konsisten dan kompetensi. Pendidikan juga diharapkan dapat menanamkan prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dasar yang dapat membentuk peserta didik menjadi calon anak bangsa berkarakter Pancasila dan UUD 1945 adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Pembelajaran pendidikan PKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses pembelajaran dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Menurut Susanto (2013: 231) tujuan pembelajaran PKn di sekolah dasar adalah untuk menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya. Dengan demikian, diharapkan kelak dapat menjadi bangsa yang terampil dan cerdas, yang bersikap baik sehingga mampu mengikuti kemajuan teknologi di era globalisasi ini.

Menurut Setianingsih, Amelia, dkk., (2009: 14) dalam pembelajaran PKn, "Guru masih mengajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu model pembelajaran ceramah yang mengharapakan murid Duduk, Diam, Dengar, Catat, dan Hafal". Hal tersebut membuat peserta didik kurang tertarik, merasa bosan, jenuh, dan kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran PKn. Ini terjadi karena ketidakpahaman para pengajar dalam menentukan model pembelajaran yang tepat saat mengajar sehingga tujuan pembelajaran tidak dilaksanakan dengan baik. Padahal bagi guru profesional dituntut untuk memberikan pembinaan keutuhan diri peserta didik agar tidak menjadi manusia yang egois, individualis, materialis, dan bersombong diri pada penciptanya.

Salah satu permasalahan dalam pembelajaran yang dihadapi oleh kalangan pendidik adalah bagaimana membuat peserta didik tidak hanya menghafal konsep saja tapi juga harus mampu memaknai konsep yang diajarkan. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik hafal materi tetapi penerapan di

sekolah tidak dapat dilakukan. Pembelajaran di sekolah selama ini hanya menekankan ranah kognitif, tanpa memperhatikan ranah afektif dan psikomotoriknya. Akibat proses pembelajaran seperti ini anak kurang termotivasi untuk belajar. Dalam rangka memotivasi belajar diperlukan kegiatan yang interaktif. Kegiatan interaktif antara guru-peserta didik, peserta didik -guru dan lingkungan dalam pembelajaran adalah suatu bentuk pengalaman belajar yang melibatkan fisik dan mental murid. Pengalaman belajar pada kegiatan belajar mengajar yang melibatkan fisik, mental dan sosial peserta didik berakibat pada peningkatan pemahaman peserta didik terhadap konsep yang dipelajari. Kurang optimalnya guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran karena kurangnya penggunaan pengalaman belajar yang terjadi pada proses pembelajaran.

Proses belajar mengajar melibatkan banyak aspek sebagai pendukungnya salah satunya adalah pemberian pengalaman belajar yang sesuai dengan materi. Setiap materi yang disampaikan diperlukan evaluasi. Evaluasi harus memuat ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, seberapa besar hasil peserta didik dalam proses evaluasi tersebut disebut hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan tolok ukur keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar juga dikatakan sebagai hasil akhir dari proses belajar mengajar di kelas serta merupakan perwujudan dari kemampuan diri yang optimal setelah menerima pelajaran. Hasil belajar memuat kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah peserta didik menerima pengalaman belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal pada Siswa Kelas V SD Negeri Samata Kabupaten Gowa. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang kurang maksimal berjalan hanya satu arah, penggunaan media yang jarang digunakan dalam pembelajaran, dan penggunaan model pembelajaran ceramah dalam pembelajaran dapat menyebabkan motivasi peserta didik dalam belajar juga berkurang. Guru lebih memprioritaskan untuk menyelesaikan materi yang cukup terutama pada pelajaran PKn. Rata-rata nilai PKn kelas V (lima) pada ulangan harian masih banyak yang di bawah KKM. Dilihat dari nilai hasil ulangan PKn tersebut masih minim dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70. Dengan jumlah peserta didik 30, nilai tertinggi murid 85 dan nilai terendah 45. Belajar siswa belum maksimal (belajar pada waktu ada pekerjaan rumah atau ulangan), kemampuan belajar heterogen, minat terhadap pelajaran PKn masih kurang, akibatnya pelajaran PKn kurang disukai oleh sebagian besar siswa, banyak siswa yang asyik ngobrol sendiri dan tidak memperhatikan saat guru menerangkan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran PKn. Ternyata hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut yaitu, alokasi waktu yang ada tidak

sebanding dengan materi yang harus disampaikan yang terlalu banyak, guru terlalu monoton dengan model pembelajaran ceramah dalam pembelajaran sehingga mengakibatkan siswa menjadi bosan.

Agar upaya tersebut berhasil maka harus dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik serta lingkungan belajar, murid dapat aktif, interaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan memperjelas konsep-konsep yang diberikan kepada peserta didik yang senantiasa antusias berpikir dan berperan aktif.

Model pembelajaran yang efektif dapat digunakan guru untuk memberikan ilmu dengan baik dan benar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Model pembelajaran akan efisien jika menghasilkan kemampuan peserta didik seperti yang diharapkan dalam tujuan dan sesuai dengan target perhitungan dalam segi materi dan waktu. Seorang guru sebaiknya mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya. Pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Tujuan pembelajaran yang jelas akan memperjelas proses belajar mengajar dalam arti situasi dan kondisi yang harus diperbuat dalam proses belajar mengajar. Kemampuan dan kualifikasi murid maupun guru berbeda-beda, sehingga pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan mengalami kesukaran karena tujuan yang berhubungan dengan emosi, perasaan, atau sikap dan tujuan yang beraspek afektif sulit dirumuskan dan sukar diukur keberhasilannya.

Salah satu model pembelajaran berdasarkan tela'ah teoritis yang mampu mengembangkan kemampuan belajar mandiri adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran ini merangsang peserta didik untuk menganalisis masalah, memperkirakan jawaban-jawabannya, mencari data, menganalisis data dan menyimpulkan jawaban terhadap masalah. Dengan kata lain model pembelajaran ini pada dasarnya melatih kemampuan memecahkan masalah melalui langkah-langkah sistematis.

Menurut Sumantri (2015) ada lima tahapan dalam pembelajaran model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu : "orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah". Dalam langkah-langkah pembelajaran tersebut, peneliti akan menerapkan secara benar supaya hasil pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Penelitian sebelumnya dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini pernah dilakukan oleh Sri Hermayanti (2019) dengan judul “Penerapan model penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada Pembelajaran PKn MI Nw Kawo.”, menyatakan bahwa hasil belajar PKn menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) meningkat setelah melakukan pemberian Siklus II. berdasarkan uraian di atas maka peneliti berinisiatif melakukan penelitian dengan judul: “penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas v SD Negeri Samata Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa.”

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Shoimin (2014:130) mengemukakan bahwa *problem based learning* ini adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. *problem based learning* (PBL) merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Istilah *Problem Based Learning* berasal dari bahasa Inggris yang berarti suatu model pembelajaran pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal integrasi pengetahuan baru. Menurut Trianto (2009: 90) pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan yang autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan nyata. Shoimin (2014: 129) “menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual murid, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi”.

Menurut Faturrohman (2015: 112) *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak

terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang menyajikan masalah sebagai landasan awal untuk membangun kemampuan berpikir kritis siswa dengan terampil memecahkan masalah, sekaligus membangun pengetahuan baru. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, sehingga mampu mendorong siswa untuk berpikir secara aktif sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami.

2.2 Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Menurut Trianto (2009: 94) “model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa karakteristik atau ciri-ciri utama yaitu sebagai berikut : (a) Pengajuan pertanyaan atau masalah, (b) Memusatkan keterkaitan antar disiplin, (c) Penyelidikan autentik, kerjasama, dan menghasilkan karya dan peragaan, (d) Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Shoimin (2014: 130) “karakteristik *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut : (a) *Learning is student centered* (pembelajaran berpusat pada murid), (b) *New information is acquired through self directed learning* (informasi baru diperoleh melalui pengalaman sendiri secara langsung), (c) *Learning occurs in small groups*, (d) (pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil), *Teachers act as facilitators* (guru berperan sebagai fasilitator).

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *Problem Based Learning* yaitu: (1) adanya penyajian suatu masalah yang berorientasi pada permasalahan dunia nyata; (2) pembelajaran berpusat pada murid sehingga suasana menjadi aktif dan menyenangkan; (3) guru sebagai fasilitator yang memotivasi siswa; serta (4) terciptanya kerja kelompok dengan menekankan pada aktivitas kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif dalam upaya pemecahan masalah.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Setiap model pembelajaran memiliki prosedur untuk diterapkan pada proses pembelajaran. Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki langkah-langkah yang digunakan untuk membuat skenario pembelajaran. Sumantri, (2015: 47-48) mengemukakan langkah-langkah *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut, (a) Tahap-1 Orientasi siswa pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan alat bahan yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat untuk pemecahan masalah yang dipilih, (b) Tahap-2 Mengorganisasi siswa untuk belajar Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, (c) Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual kelompok Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, (d) Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya, (e) Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

2.3 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Warga negara yang baik adalah warga negara yang tahu dan sadar serta melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Pembentukan karakter ini diajarkan kepada murid melalui mata pelajaran PKn di sekolah. Susanto (2013: 223) "berpendapat bahwa PKn adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia".

Menurut Winataputra (dalam Ruminiati 2007: 25) "PKn adalah mata pelajaran yang membentuk warga negara yang mengetahui dan menyadari serta melaksanakan kewajibannya sebagai warga Negara". Azra (dalam Susanto 2013: 226) "menyatakan bahwa PKn adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokratis, *rule of law*, HAM, hak

dan kewajiban warga negara serta proses demokratis".

Menurut Winataputra (dalam Nurfaizah A. P 2017:3) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah salah satu bentuk pendidikan nilai dan moral yang dalam penyampaianya perlu ditampilkan beberapa model pendidikan moral. Beberapa model pendidikan moral akan membantu kita memahami pendidikan moral dan sekaligus membantu murid berlatih mengamalkan nilai-nilai moral Pancasila yang dipelajari disekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan PKn adalah mata pelajaran yang membentuk warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD.

2.4 Ruang Lingkup PKn SD

Khusus untuk SD/MI lingkup isi Pendidikan Kewarganegaraan dikemas dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Dalam kurikulum 2013 menurut Gandamana dan Simanjuntak (2018) tidak ada lagi istilah standar kompetensi melainkan diganti menjadi kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Istilah kompetensi inti yang tidak ada di dalam KTSP atau kurikulum 2006 adalah capaian kompetensi pada tiap akhir jenjang anak tangga yang harus dilalui untuk sampai pada kompetensi lulusan. Kompetensi inti (KI) tidak diajarkan melainkan dibentuk melalui berbagai kompetensi dasar (KD). Kompetensi inti (KI) berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) kompetensi dasar (KD). Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar (KD). Kompetensi Inti (KI) merupakan integrator horizontal antar mata pelajaran dan juga pengorganisasian kompetensi dasar (KD). Kompetensi dasar diorganisasikan ke dalam empat kompetensi inti, KI 1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa, KI 2 berkaitan dengan karakter diri dan sikap sosial, KI 3 berisi KD tentang pengetahuan terhadap materi ajar, sedangkan KI 4 berisi KD tentang penyajian pengetahuan berpaketerampilan, KI 1, KI 2, dan KI 4 harus dikembangkan dan ditumbuhkan melalui proses pembelajaran setiap materi pokok yang tercantum

dalam KI 3, untuk semua mata pelajaran. KI 1 dan KI 2 tidak diajarkan langsung, tetapi indirect teaching (pengajaran tidak langsung) pada setiap kegiatan pembelajaran. Dalam kurikulum 2013 terdapat perubahan nama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Lanjut menurut Gandamana dan Siamnjuntak (2018) perubahan terjadi pula dalam ruang lingkup materinya yang meliputi 4 substansi yang nantinya akan melebur kedalam sejumlah rumusan kompetensi dasar (KD) yaitu sebagai berikut: (a) Pancasila, (b) Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia tahun 1945, (c) Negara Kesatuan Republik Indonesia, (d) Bhineka Tunggal Ika

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang mengkaji tentang data yang di kumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, serta menekankan makna pada menarik kesimpulan yang ada.

3.2 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan daalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (classroom action research) atau biasa di singkat PTK yang terdiri dari beberapa tahap pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi secara langsung yang di sebut sebagai siklus. Penelitian tindakan kelas ini di laksanakan dalam dua siklus atau lebih dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan bertujuan untuk mengungkapkan hasil penelitian sesuai dengan fakta dan data yang diperoleh di lapangan.

3.3 Instrumen Penelitian

3.3.1 Lembar Observasi

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi guru dan aktivitas siswa bertujuan untuk mengamati terlaksananya proses pembelajaran dari awal hingga akhir dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL).

3.3.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam kegiatan RPP untuk PTK diuraikan langkah-langkah model pembelajaran discovery learning.

3.3.3 Bahan Ajar

Bahan ajar adalah materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran

3.3.4 Kisi-kisi Soal Kisi-kisi

Kisi-kisi adalah format yang memuat kriteria yang dijadikan sebagai panduan dalam membuat soal. Kisi-kisi berisi dengan materi yang akan diberikan sehingga sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

3.3.5 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar kerja peserta didik (LKPD) digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir siswa secara kelompok. Dalam penelitian ini, LKPD menggunakan instrument tes tertulis dengan bentuk soal essay.

3.3.6 Tes Akhir Siklus

Tes akhir siklus digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa secara individu. Dalam penelitian ini, tes akhir dilakukan dengan dua siklus dan dilakukan setiap akhir siklus. Tes ini menggunakan instrument tes tertulis dengan bentuk soal pilihan ganda.

4. Analisis Data

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari dua aspek, yaitu keberhasilan dari segi proses pembelajaran dan hasil belajar. Indikator keberhasilan dapat diuraikan sebagai berikut:

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari dua aspek, yaitu keberhasilan dari segi proses pembelajaran dan hasil belajar apabila 70% dari 20 siswa meningkat. Indikator keberhasilan di uraikan sebagai berikut :

a. Proses

Hasil observasi yang terangkum dalam lembar aktivitas guru dan siswa, akan menggambarkan bagaimana aktivitas guru dan siswa. Data yang telah ada kemudian akan di analisis dengan menghitung banyaknya frekuensi suatu kejadian di bandingkan dengan seluruh kejadian dan kemudian di kalikan 100%. Untuk mengukur aktivitas mengajar guru dan belajar siswa, maka di kategorikan

dengan skala 3 yang mengacu pada standar Arikunto (Sunardin, 2018, H. 120) yaitu:

Tabel 3.1 Taraf Keberhasilan Proses Dalam Menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL)

Nilai	Kategori
70%-100%	Baik
34%-69%	Cukup
0%-35%	Kurang

a. Hasil

Hasil belajar, dimana hasil belajar siswa di kategorikan apabila 80% dari keseluruhan jumlah siswa mencapai nilai KKM yaitu 70 pada muatan pelajaran PKn melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) baik pada siklus 1 dan II maka siswa yang berada di kelas V di anggap tuntas secara klasikal.

Tabel 3.2 Indikator Ketuntasan dan Ketidak Tuntasan Hasil Belajar Siswa

Nilai	Kategori
70-100	Tuntas
0-69	Tidak Tuntas

Sumber : Ketuntasan dan Ketidak tuntas Hasil Belajar Pkn kelas V SD Negeri Samata

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan prosedur PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 dengan subjek penelitian kelas V SD Negeri Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilaksanakan selama empat kali pertemuan mulai tanggal 20 September - 20 oktober. banyak siswa dalam kelas tersebut yaitu 20 siswa yang terdiri dari laki-laki perempuan. Dalam pelaksanaan ini, peneliti berperan sebagai observer dan guru kelas V berperan sebagai pelaksana pembelajaran. Hasil penelitian berupa data hasil belajar pada mata pelajaran PKn menggunakan model *problem based learning* terdiri dari siklus I dan siklus II.

4.1.1 Paparan Data Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan waktu setiap pertemuan 2 x 35 menit. Selama proses pembelajaran berlangsung, kegiatan guru dan siswa diamati dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Kegiatan pelaksanaannya meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut :

4.1.2 Siklus I

a. Perencanaan

Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pada senin tanggal 20 September 2021

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus I berlangsung dua kali pertemuan dilaksanakan pada hari senin 20 September 2021 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Sedangkan pertemuan II dilaksanakan pada hari Senin 27 September 2021 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh guru kelas V, sedangkan peneliti bertindak sebagai observer. Pelaksanaan tindakan ini berorientasi pada langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Pertemuan I

1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, tegur sapa, dan berdoa bersama. Kemudian guru mengkondisikan kelas dengan cara merapikan tempat duduk dengan baik dan rapi, serta mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya melakukan apersepsi kepada siswa sesuai dengan materi yang akan dipelajari yaitu tema 1 "Organ Gerak Hewan dan Manusia" Subtema 2 "Manusia dan Lingkungan" Pembelajaran 3 terkait "Kerukunan Umat Beragama di Indonesia sebagai bentuk kekayaan alam". Kemudian menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dilakukan oleh peserta didik serta menjelaskan kompetensi capaian yang harus dipenuhi

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*, yang terdiri dari 5 fase, yaitu : (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan alat bahan yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita

untuk memunculkan masalah berupa narasi tentang kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia; (2) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat terkait kekayaan alam di Indonesia; (3) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok (4) Guru kemudian memberikan masing-masing kelompok masalah yakni melakukan wawancara dengan orang tua, RT dan RW, Kepala Desa terkait keberagaman penduduk di sekitar serta membandingkan nilai-nilai luhur setiap pancasila sesuai dengan teks bacaan yang berjudul “Kerukunan Umat Beragama”; (5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

3) Kegiatan akhir

Kegiatan terakhir dimulai dengan guru bersama siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran, dan melakukan kegiatan refleksi terkait materi yang telah dibahas. Kemudian mengerjakan soal evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa dalam Problem Based Learning (PBL). Guru selanjutnya memberikan pesan moral, berdoa sebelum pulang dan memberi salam menutup pembelajaran.

Pertemuan II

1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, tegur sapa, dan berdoa bersama. Kemudian guru mengkondisikan kelas dengan cara merapikan tempat duduk dengan baik dan rapi, serta mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya melakukan apersepsi kepada siswa sesuai dengan materi yang akan dipelajari yaitu tema 1 “Organ Gerak Hewan dan Manusia” Subtema 2 “Manusia dan Lingkungan” Pembelajaran 4 terkait “Suku bangsa yang ada di Indonesia dan Penerapan Cinta Tanah Air”. Kemudian menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dilakukan oleh peserta didik serta menjelaskan kompetensi capaian yang harus dipenuhi.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*, yang terdiri dari 5 fase, yaitu : (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan alat bahan yang dibutuhkan,

mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah berupa menampilkan peta Indonesia kemudian bertanya terkait suku-suku yang ada pada peta tersebut; (2) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat terkait suku-suku yang ada di peta; (3) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, (4) Kemudian masing-masing kelompok diberikan masalah yakni menjawab pertanyaan berdasarkan peta di LKPD, memasang pulau dan gambar suku yang sesuai, serta penerapan sikap cinta tanah air”; (5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

3) Kegiatan akhir

Kegiatan terakhir dimulai dengan guru bersama siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran, dan melakukan kegiatan refleksi terkait materi yang telah dibahas. Kemudian mengerjakan soal evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa dalam Problem Based Learning (PBL). Guru selanjutnya memberikan pesan moral, berdoa sebelum pulang dan memberi salam menutup pembelajaran.

c. Tahap Observasi

Lembar observasi aktivitas mengajar guru digunakan untuk mengetahui aktivitas mengajar selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus I selama dua kali pertemuan.

Berdasarkan data dari siklus I (pertemuan I dan II) dapat disimpulkan bahwa pencapaian penerapan model pembelajaran *problem based learning* yang dilaksanakan oleh guru ditampilkan pada tabel di bawah ini :

1) Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Tabel 4.1 Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	9	27	33%	Kurang
Pertemuan II	17	27	62%	Cukup

Sumber : Lembar Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, data hasil tindakan siklus I (pertemuan I dan II) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* menunjukkan pada aspek guru ada 6 fase atau indikator dengan kegiatan pembuka, inti dan penutup yang direncanakan pada pertemuan I skor yang diperoleh sebesar 9 dengan persentase keberhasilan 33% sedangkan pada pertemuan II skor yang diperoleh 17 dengan persentase keberhasilan 62%, guru belum sepenuhnya melaksanakan indikator secara sempurna. Berdasarkan hal tersebut, maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran dikategorikan Cukup (C).

2) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Lembar observasi aktivitas belajar siswa digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada siklus I selama dua kali pertemuan.

Berdasarkan data dari siklus I (pertemuan I dan II) dapat disimpulkan bahwa pencapaian penerapan model pembelajaran *problem based learning* yang dilaksanakan oleh guru ditampilkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2 Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siklus I

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	9	27	33%	Kurang Baik
Pertemuan II	18	27	66%	Cukup Baik

Sumber : Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, data hasil tindakan siklus I (pertemuan I dan II) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) menunjukkan pada aspek siswa ada 5 fase atau 9 indikator dengan kegiatan pembuka, inti dan penutup yang direncanakan pada pertemuan I

skor yang diperoleh sebesar 9 s dengan persentase keberhasilan 33 % sedangkan pada pertemuan II skor yang diperoleh 18 dengan persentase keberhasilan 66%, siswa belum sepenuhnya melaksanakan indikator secara sempurna. Berdasarkan hal tersebut, maka kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran dikategorikan Cukup (C)

3) Data Tes Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pkn Siklus I

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I (pertemuan I dan II), maka dilakukanlah tes hasil belajar siswa. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar PKn siswa setelah diterapkannya Model Pembelajaran *Giving Problem Based Learning* (PBL) dengan subjek 39 orang siswa yang mengikuti tes pada akhir siklus I, hasil belajar siswa memperoleh skor rata-rata yaitu 74,4. Kemudian untuk melihat presentase ketuntasan hasil belajar PKn siswa pada materi Keberagaman Suku, dan Penerapan Nilai-nilai Pancasila, dengan penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas V SD Negeri Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa , pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi
≥70	Tuntas	13
<70	Tidak Tuntas	7
Jumlah		20

Sumber: Lembar Soal Tes Akhir Siklus II

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa dari 20 siswa kelas V SD Negeri Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, hasil belajar PKn siswa dengan materi Keberagaman Suku dan Penerapan nilai-nilai luhur Pancasila, 13 siswa (65%) dikatakan tuntas dan 7 siswa (35%) dikatakan tidak tuntas. Hal ini menunjukkan pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa belum memenuhi indikator ketuntasan secara klasikal dalam pembelajaran PKn belum tercapai karena jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 80% yaitu 65% dari angka Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ≥70. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

d. Tahap Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan tes akhir, pelaksanaan tindakan belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80% memperoleh nilai KKM yaitu 70. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan tindakan siklus I yang masih jauh dari yang diharapkan. Menurut pengamatan peneliti, ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi yaitu: (1) guru pada saat pelaksanaan pembelajaran kurang membangun interaksi dengan siswa; (2) guru kurang membangkitkan rasa ingin tahu siswa; (3) guru kurang memberikan motivasi kepada siswa. Hal inilah yang membuat pembelajaran PKn dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I kurang berhasil. Berdasarkan refleksi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran untuk siklus I belum berhasil sesuai yang diharapkan sehingga diperlukan beberapa perbaikan-perbaikan untuk tindakan selanjutnya.

4.1.3 Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II sama dengan tahapan-tahapan pada siklus I yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan ini diawali dengan pertemuan antara guru kelas dengan peneliti dengan maksud untuk membicarakan dan mencari solusi atas kendala-kendala yang dihadapi pada tindakan siklus

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II berlangsung dua kali pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin 04 Oktober 2021 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Sedangkan pertemuan II dilaksanakan pada hari Senin 11 Oktober 2021 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh guru kelas V, sedangkan peneliti bertindak sebagai observer. Pelaksanaan tindakan ini berorientasi pada langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Pertemuan I

1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah guru mempersiapkan bahan ajar. Kemudian, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan

salam dan menanyakan kabar serta mengecek kehadiran siswa kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a secara bersama. Selanjutnya, siswa diberi penguatan tentang sikap syukur dan guru juga menyampaikan kepada siswa agar selalu menjaga kebersihan dan memakai masker. Setelah itu, siswa menyanyikan lagu Satu Nusa Satu Bangsa secara bersama agar menanamkan semangat kebangsaan. Kemudian siswa diberi waktu 5 menit oleh guru untuk membaca, lalu guru melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dijelaskan dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, guru menyampaikan tahapan-tahapan kegiatan yang akan dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yang terdiri dari lima fase yaitu: (1) Pada awal pembelajaran guru membuat kesepakatan dengan siswa mengenai peraturan model pembelajaran PBL ; (2) guru menampilkan sebuah video pembelajaran terkait keberagaman budaya bangsa; (3) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat terkait keberagaman budaya bangsa Indonesia sebagai kekayaan alam Indonesia untuk menguji pengetahuan awal siswa kemudian diperjelas oleh guru; (4) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok ; (5) Guru kemudian memberikan masing-masing kelompok masalah yakni melakukan wawancara dengan orang tua, RT dan RW, Kepala Desa terkait keberagaman penduduk di sekitar serta membandingkan nilai-nilai luhur setiap pancasila sesuai dengan teks bacaan yang berjudul "Kerukunan Umat Beragama"; (6) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

3) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir dimulai dengan guru memberikan refleksi kepada siswa atas pembelajaran yang telah berlangsung. Selanjutnya guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru memberikan motivasi dan pesan moral kepada siswa sebelum pulang. Selanjutnya, kegiatan diakhiri dengan berdoa bersama dan ditutup dengan guru mengucapkan salam.

Pertemuan II

1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah guru mempersiapkan bahan ajar. Kemudian, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar serta mengecek kehadiran siswa kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a secara bersama. Selanjutnya, siswa diberi penguatan tentang sikap syukur dan guru juga menyampaikan kepada siswa agar selalu menjaga kebersihan dan memakai masker. Setelah itu, siswa menyanyikan lagu Dari Sabang Sampai Merauke secara bersama agar menanamkan semangat kebangsaan. Kemudian siswa diberi waktu 5 menit oleh guru untuk membaca, lalu melakukan apersepsi kepada siswa sesuai dengan materi yang akan dipelajari yaitu tema 1 "Organ Gerak Hewan dan Manusia" Subtema 2 "Manusia dan Lingkungan" Pembelajaran 4 terkait "Suku bangsa yang ada di Indonesia dan Penerapan Cinta Tanah Air". Kemudian menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dilakukan oleh peserta didik serta menjelaskan kompetensi capaian yang harus dipenuhi.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yang terdiri dari lima fase yaitu: (1) Pada awal pembelajaran guru membuat kesepakatan dengan siswa mengenai peraturan model pembelajaran PBL ; (2) guru menampilkan sebuah video pembelajaran terkait peta Indonesia yang membentang dari sabang sampai merauke serta suku-suku yang ada di setiap provinsi; (3) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat terkait suku-suku yang ada di setiap provinsi Indonesia sebagai kekayaan alam Indonesia untuk menguji pengetahuan awal siswa serta hubungannya dengan sikap penerapan cinta tanah air kemudian diperjelas oleh guru; (4) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok ; (5) Guru kemudian memberikan masing-masing kelompok masalah yakni mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berkaitan dengan suku di Indonesia dengan sikap yang sesuai dengan penerapan cinta tanah air; (6) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka

gunakan.

3) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir dimulai dengan guru memberikan refleksi kepada siswa atas pembelajaran yang telah berlangsung. Selanjutnya guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru memberikan motivasi dan pesan moral kepada siswa sebelum pulang. Selanjutnya, kegiatan diakhiri dengan berdo'a bersama dan ditutup dengan guru mengucapkan salam.

c. Tahap Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian Lembar observasi aktivitas mengajar guru digunakan untuk mengetahui aktivitas mengajar selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus II selama dua kali pertemuan.

1) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Guru

Berdasarkan data dari siklus II (pertemuan I dan II) dapat disimpulkan bahwa pencapaian penerapan model pembelajaran *problem based learning* yang dilaksanakan oleh guru ditampilkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4 Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Siklus II	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	20	27	74%	Baik
Pertemuan II	27	27	100%	Baik

Sumber : Lembar Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, data hasil tindakan siklus II (pertemuan I dan II) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* menunjukkan pada aspek guru ada 6 fase atau indikator dengan kegiatan pembuka, inti dan penutup yang direncanakan pada pertemuan I skor yang diperoleh sebesar 20 dengan persentase keberhasilan 74% sedangkan pada pertemuan II skor yang diperoleh 27 dengan persentase keberhasilan

100%, Maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran dikategorikan baik (B).

2) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Lembar observasi aktivitas belajar siswa digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada siklus II selama dua kali pertemuan..

Berdasarkan data dari siklus II (pertemuan I dan II) dapat disimpulkan bahwa pencapaian penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang dilaksanakan oleh guru ditampilkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5 Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siklus II

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	19	27	70%	Baik
Pertemuan II	27	27	100%	Baik

Sumber : Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, data hasil tindakan siklus II (pertemuan I dan II) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) menunjukkan pada aspek siswa ada 5 fase atau 9 indikator dengan kegiatan pembuka, inti dan penutup yang direncanakan pada pertemuan I skor yang diperoleh sebesar 19 s dengan persentase keberhasilan 70 % sedangkan pada pertemuan II skor yang diperoleh 27 dengan persentase keberhasilan 100%, maka kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran dikategorikan Baik (B).

3) Data Tes Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Siklus II

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II (pertemuan I dan II), maka dilakukanlah tes hasil belajar siswa. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar PKn siswa setelah diterapkannya Model Pembelajaran *Giving Problem Based Learning* (PBL) dengan subjek 39 orang siswa yang mengikuti tes pada akhir siklus I,

hasil belajar siswa memperoleh skor rata-rata yaitu 80. Kemudian untuk melihat presentase ketuntasan hasil belajar PKn siswa pada materi Keberagaman Suku, dan Penerapan Nilai-nilai pancasila, dengan penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas V SD Negeri Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa , pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi
≥70	Tuntas	15
<70	Tidak Tuntas	5
Jumlah		20

Sumber: Lembar Soal Tes Akhir Siklus II

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa dari 20 siswa kelas V SD Negeri Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, hasil belajar PKn siswa dengan materi Keberagaman Suku dan Penerapan nilai-nilai luhur pancasila, 15 siswa (75%) dikatakan tuntas dan 5 siswa (5%) dikatakan tidak tuntas.

Berdasarkan data nilai hasil tes akhir siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PKn di kelas V. Hal ini dilihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM dari siklus I hingga siklus II. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar PKn siswa belum mencapai 80% sebab jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hanya 13 dengan persentase 65%. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar PKn siswa yang telah mencapai 75% dilihat dari jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 15 orang dengan persentase 75%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

d. Tahap Refleksi Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II secara umum hasil observasi dan tes akhir terjadi peningkatan pada siklus I. Hal ini terlihat pada hasil observasi guru dan siswa. Hasil refleksi dari

tindakan-tindakan yang terjadi adalah sebagai berikut:

Hasil observasi guru menunjukkan bahwa: (a) Guru sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan baik dan memungkinkan siswa untuk fokus dan berkonsentrasi penuh dalam pembelajaran, (b) Guru telah membangun interaksi dan kerja sama antarsiswa dalam proses pembelajaran, (c) Guru telah membangkitkan rasa ingin tahu siswa sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar, (d) Guru telah memberikan motivasi kepada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya ataupun menjawab dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan. Sedangkan hasil observasi siswa menunjukkan bahwa: (a) Siswa telah fokus dalam memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru, (b) Siswa sudah mampu bekerja sama selama proses pembelajaran, (c) Siswa sudah berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi kegiatan guru dalam melaksanakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Dilihat dari keberhasilan guru dalam menerapkan komponen model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan baik dan benar mulai dari kegiatan pendahuluan, hingga kegiatan penutup dalam proses pembelajaran.

4.2. Pembahasan Penelitian

4.2.1 Gambaran Hasil Observasi Mengajar Guru dan Aktivitas Siswa Siklus I

Pembahasan hasil penelitian terdiri atas aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa serta hasil belajar PKn siswa dengan menerapkan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V SD Negeri Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Sebelum melaksanakan tindakan pembelajaran, berdasarkan data awal siswa kelas V SD Negeri Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa berjumlah 20 siswa yang dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar PKn siswa. Maka diperoleh informasi secara umum bahwa nilai hasil belajar PKn siswa masih rendah.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengetahui sejauh mana tingkat

pemahaman dan keberhasilan siswa pada mata pelajaran PKn. Hasil yang diperoleh dari data hasil belajar PKn siswa ternyata masih ada siswa yang belum mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu ≥ 70 . Hal ini menunjukkan perlu adanya suatu tindakan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar PKn siswa di kelas V SD Negeri Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dengan menerapkan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Peningkatan aktivitas mengajar guru terlihat pada siklus I guru kurang memberikan bimbingan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan serta kurangnya kerja sama antar kelompok sehingga berada pada kategori cukup (C). Kemudian pada siklus II guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan dengan cara memperkuat kerjasama dengan anggota kelompok dan bertukar informasi dengan kelompok lain tersebut adalah untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dan berada pada kategori baik (B). Berdasarkan data tersebut maka hasil observasi aktivitas mengajar guru dikatakan berhasil memenuhi syarat dari indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Peningkatan aktivitas belajar siswa terlihat pada siklus I siswa dalam memecahkan masalah dan bekerjasama dengan kelompoknya kurang tenang dan tidak memperhatikan bimbingan guru dan berada pada kategori cukup (C). Kemudian pada siklus II siswa memecahkan masalah dan bekerjasama dengan kelompoknya dengan tenang, serius dan memperhatikan bimbingan guru dan berada pada kategori baik (B). Berdasarkan data tersebut maka hasil observasi aktivitas belajar siswa dikatakan berhasil memenuhi syarat dari indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Hasil belajar PKn siswa juga mengalami peningkatan, terlihat pada siklus I dengan nilai rata-rata 65% dan berada pada kategori cukup (C). Hal ini disebabkan karena penerapan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) belum berjalan sebagaimana mestinya. Pada penyajian materi juga belum maksimal sehingga proses pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar PKn siswa tergolong rendah karena siswa belum mampu melakukan tanya jawab dengan baik dan benar. Melihat hasil belajar PKn siswa pada siklus I yaitu 80% siswa belum mencapai KKM, maka disinilah ada tuntutan diadakannya

siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I dengan lebih menekankan langkah perbaikan terhadap kekurangan atau masalah yang dihadapi dalam menerapkan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Kemudian pada siklus II hasil belajar PKn siswa meningkat menjadi 75% dan berada pada kategori baik (B). Berdasarkan perolehan skor hasil belajar PKn siswa pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II. Maka hasil belajar PKn siswa dikatakan berhasil. Hal ini sesuai dengan teori Nawawi "hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pelajaran tertentu" (Susanto, 2019, h. 7).

Siklus II hasil belajar PKn siswa mengalami peningkatan karena siswa mulai aktif dalam proses pembelajaran dan mulai berani dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan tentang materi yang dianggapnya sulit atau kurang dipahami. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

5 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I (pertemuan I dan II) berada pada kategori cukup (C) dan pada siklus II meningkat yang mana pada (pertemuan I dan II) berada pada kategori baik (B). Sedangkan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I (pertemuan I) berada pada kategori Cukup (C) dan (pertemuan II) berada pada kategori Baik (B). Pada siklus II persentase aktivitas belajar siswa meningkat pada (pertemuan I dan II) berada pada kategori baik (B). Adapun persentase ketuntasan hasil belajar PKn siswa pada siklus I berada pada kategori cukup (C) dan pada siklus II berada pada kategori baik (B). Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris shoimin (2014). Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: AR-ruz Media.
- Arikunto. 2009. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Metode Metode Pembelajaran Inovatif*. Ar Ruzz Media. Jogjakarta.
- Gandamana, Apiek dan Sorta Simanjuntak. 2018. Perbandingan Kompetensi Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah (JS)*. Vol 2 (2), 17-22.
- Kemendiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. Jakarta.
- Nurfaizah, A. P. 2017. Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Nilai Moral di Sekolah Dasar. Volume 7 Nomor 2, Juni 2017 e-ISSN 2548-6721.
- Ruminiati.2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Sumantri, M. S. 2015. *Strategi Pembelajaran Teori Dan Praktik Di Tigrat Pendidikan Dasar*. Ed 1. Cet 2. Jakarta: Rajawali pers .
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Triyanto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.